

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa hasil observasi dan dokumentasi terhadap 12 koleksi perahu di Museum Siginjei, ditemukan bahwa objek tersebut terdiri atas 10 fragmen dan 2 perahu utuh. Fragmen-fragmen tersebut berasal dari bagian-bagian perahu yang berbeda, seperti lambung, papan badan, dan alat pelengkap seperti geretan (penggulung tali layar). Secara umum, fragmen perahu memperlihatkan keberadaan teknik lash lug, yang terlihat dari tonjolan kayu dengan lubang pengikat, serta lubang pasak sebagai penguat sambungan antar papan.

Fragmen-fragmen ini menunjukkan kondisi yang beragam, mulai dari yang masih utuh hingga yang sudah rapuh dan mengalami pelapukan. Selain fragmen, dua perahu utuh yang dianalisis terdiri dari perahu lajur berukuran besar yang berada di halaman belakang museum yang berjenis perahu papan dan perahu lesung berukuran lebih kecil di bagian dalam museum. Perahu papan memiliki panjang sekitar 17 meter, dengan bentuk memanjang dan ramping, serta tidak dilengkapi cadik. Sementara perahu lesung dibuat dari batang kayu yang dilubangi (*dugout canoe*), mencerminkan teknik paling awal dalam tradisi pembuatan perahu Nusantara. Kedua perahu utuh ini memperlihatkan teknik penyambungan kombinasi antara pembuatan keruk dan tambahan papan sisi, serta jejak sambungan mekanik yang digunakan dalam proses konstruksi. Temuan-temuan ini memperkuat dugaan bahwa koleksi perahu di Museum Siginjei merepresentasikan beragam bentuk, ukuran, dan teknologi tradisional yang digunakan oleh masyarakat

Jambi dalam memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi dan aktivitas ekonomi.

Selain itu, ditemukan pula sejumlah fragmen perahu yang berasal dari wilayah DAS Batanghari, terutama dari Desa Lambur, yang memperlihatkan bukti penggunaan teknik pasak kayu atau bambu, yang menggunakan teknik *lash lug* yang umum digunakan dalam teknologi perahu tradisional di Asia Tenggara. Temuan ini tidak hanya memperlihatkan keragaman bentuk dan teknik, tetapi juga menjadi bukti arkeologis bahwa DAS Batanghari merupakan wilayah yang sangat aktif di masa lalu, dengan tingginya aktivitas transportasi air, perdagangan, dan interaksi sosial masyarakat. Eksplanasi atas hasil ini menggarisbawahi pentingnya koleksi perahu sebagai saksi material dari peradaban sungai di Jambi, sekaligus memperkuat pemahaman mengenai dinamika budaya maritim lokal yang berkembang di sepanjang aliran sungai Batanghari.

5.2 Saran

Penelitian ini akan menjadi jauh lebih kaya apabila didukung dengan data kronologis dari masing-masing koleksi perahu yang dikaji. Ketiadaan informasi tentang waktu atau periode pembuatan setiap perahu menyebabkan analisis bentuk hanya dapat dilakukan secara deskriptif tanpa konteks perkembangan historis yang jelas. Oleh karena itu, disarankan agar ke depannya pihak museum maupun penelitian selanjutnya melakukan upaya analisis pertanggalan baik melalui pendekatan Arkeologis, Historis, maupun teknis seperti identifikasi bahan kayu dan teknik pembuatan untuk menentukan usia relatif atau absolut dari setiap temuan. Dengan adanya data kronologi yang akurat, studi mengenai bentuk perahu

tradisional dapat lebih mendalam karena memungkinkan penelusuran perubahan bentuk dari waktu ke waktu serta hubungannya dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pembuatnya. Selain memperkaya kajian akademik, langkah ini juga akan membantu museum dalam membangun narasi yang lebih utuh dan informatif bagi pengunjung.

Sebagai institusi pelestari warisan budaya, Museum Siginjei diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap aspek perawatan dan konservasi koleksi perahu tradisional yang dimilikinya. Beberapa temuan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi fisik koleksi mengalami pelapukan dan kerusakan minor akibat faktor usia, dan kelembaban. Oleh karena itu, disarankan agar museum melakukan upaya konservasi aktif, baik melalui pengendalian lingkungan ruang penyimpanan (seperti pengaturan suhu dan kelembaban), pembersihan rutin dengan teknik konservasi kayu, maupun pelabelan dan pendokumentasian yang lebih terstruktur. Dengan langkah-langkah tersebut, koleksi perahu tradisional tidak hanya akan terjaga kelestariannya secara fisik, tetapi juga tetap dapat dinikmati sebagai sumber pengetahuan budaya oleh generasi mendatang.